

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting tentang posisi keuangan suatu perusahaan yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh setiap perusahaan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang diolah berdasarkan data dan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak pemangku kepentingan. Laporan keuangan setiap perusahaan biasanya diterbitkan secara periodik.

Laporan keuangan perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan neraca terdiri dari akun-akun aktiva, kewajiban, dan modal. Laporan laba rugi menjabarkan unsur-unsur yang berkaitan dengan pendapatan dan beban. Laporan arus kas menunjukkan aliran masuk dan keluar kas (uang). Laporan perubahan modal menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih sesuai dengan prinsip pengukuran yang dianut. Dan catatan atas laporan keuangan menyajikan penjelasan terperinci yang berkaitan dengan laporan keuangan.

Perusahaan yang sudah *go public* wajib menerbitkan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Mengingat laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari suatu perusahaan untuk mengkomunikasikan kondisi perusahaannya kepada para pemangku kepentingan, maka laporan keuangan

diharapkan mampu memberikan informasi yang mendukung investor dan kreditor untuk dapat mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana. Menurut Boediono (2005), parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan laba/rugi, dalam Raymond Immanuel. Kebanyakan investor sering kali menaruh perhatian pada informasi laba perusahaan, namun tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini telah menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba. Menurut Raymond, manajemen laba mencakup usaha manajemen meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba sesuai dengan keinginan manajer. Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam pelaporan keuangan agar tindakannya tidak dapat terdeteksi.

Dalam penelitian yang dilakukan Raymond, Berdasarkan laporan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) terdapat 25 kasus pelanggaran pasar modal yang terjadi selama tahun 2002 sampai dengan Maret 2003. Dari 25 kasus pelanggaran tersebut terdapat 13 kasus yang berkaitan dengan benturan kepentingan dan keterbukaan informasi (Utami, 2005, h.100). Selain itu, beberapa perusahaan terkemuka dunia terdeteksi melakukan praktik manajemen laba seperti Enron Corporation, WorldCom, dan Walt Disney Company. Untuk menghindari terjadinya konflik akibat manajemen laba, maka laporan keuangan yang disajikan manajemen perlu diaudit oleh auditor independen atau sering disebut sebagai auditor eksternal.

Auditor eksternal yang berasal dari Kantor Akuntan Publik bertugas untuk melakukan tugas pengauditan, sekaligus mengawasi kinerja manajemen. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia dalam Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan keuangan :

Audit adalah suatu jasa yang diberikan oleh akuntan publik beserta tim perikatan dari kantor akuntan publik berdasarkan suatu surat perikatan yang bertujuan untuk memberikan opini auditor independen yang menyatakan apakah laporan keuangan yang diterbitkan suatu entitas disusun dan disajikan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dalam rangka meningkatkan kredibilitas dan kualitas laporan keuangan tersebut.¹

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia :

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.²

Audit laporan keuangan perlu dilakukan oleh auditor independen. Kegiatan audit biasanya dilakukan oleh auditor eksternal, yaitu auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP). Akuntan publik merupakan satu-satunya akuntan yang diberikan izin oleh Menteri Keuangan atau pejabat yang berwenang lainnya untuk menjalankan praktiknya sebagai auditor. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kepercayaan investor, kreditor dan pihak lainnya, selain daripada memberikan pengungkapan opini secara wajar terhadap laporan keuangan yang disajikan manajemen.

1 Iapi.or.id,2016

2 Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Profesional Akuntan Publik**, Cetakan ke-1, Salemba Empat, Jakarta, 2001., hal 110.1

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang akuntan publik, terdapat wewenang jasa profesional kepada klien yang dilakukan oleh IAI-KAP berupa jasa audit, jasa atestasi, jasa akuntansi, dan *reviwe* perpajakan, perencanaan keuangan perorangan, jasa pendukung litigasi, dan jasa lainnya yang diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik. Maka, tugas auditor adalah menyampaikan pendapat atas laporan keuangan yang diauditnya yang berkenaan dengan standar profesional tersebut. Atas pendapat yang diberikan auditor tentang laporan keuangan yang diauditnya kepada pihak manajemen, maka perusahaan wajib memberikan *fee* yang wajar kepada auditor sesuai dengan tugas yang sudah dikerjakan sebagai seorang auditor independen.

Surat Keputusan Ketua Umum tanggal 2 Juli 2008 nomor KEP.024/IAPI/VII/2018, menuangkan tentang kebijakan *fee* audit IAPI tentang Kebijakan Penentuan *Fee* Audit, yang dimaksudkan untuk membantu perusahaan dalam menentukan imbalan jasa audit yang wajar. Namun, surat keputusan tersebut tidak menjelaskan adanya kepastian dalam jumlah nominal atas imbalan jasa audit.

Dalam bukunya, **Theodorus M. Tuanakotta** menuliskan Lampiran 1 SK Ketua Umum IAPI butir 2 menegaskan:

Panduan ini dimaksudkan untuk membantu anggota dalam menetapkan imbal jasa yang wajar sesuai dengan martabat profesi akuntan publik dan dalam jumlah yang pantas untuk dapat memberikan jasa sesuai dengan tuntutan standar profesional akuntan publik yang berlaku. Imbal jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor/akuntan lain, akan menimbulkan keraguan

mengenai kemampuan dan kompetensi anggota dalam menetapkan standar teknis dan standar profesional yang berlaku.³

Dari kutipan yang dikutip oleh **Theodorus M Tuanakotta** diatas, tersirat makna bahwa kemungkinan masih ada praktik audit dengan *fee* audit yang rendah yang dapat menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi anggota IAPI dalam menerapkan standar teknis dan profesional yang berlaku. Ketiadaan peraturan yang mengatur langsung tentang besaran standar *fee* audit yang harus dikeluarkan suatu perusahaan yang menggunakan jasa audit, membuat *fee* audit menjadi permasalahan yang hangat diperbincangkan sampai saat ini.

Fee audit masih ditentukan melalui proses negosiasi antara pihak klien dari perusahaan yang diaudit laporan keuangannya dengan pihak auditor dari Kantor Akuntan Publik yang menaungi auditor dengan memperhatikan berbagai faktor. Hal ini terbukti dengan ditandai akun *profesioal fee* yang ditemukan oleh peneliti terdahulu (Rita Handayani Siregar, 2017) dalam catatan atas laporan keuangan dan *annual report* dari beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI. Hal ini mengakibatkan auditor eksternal mengalami dilematis antara kinerja profesionalnya dan opini yang diungkapkan atas laporan keuangan yang diaudit. Auditor mendapat *fee* yang lebih dari klien untuk memberikan kualitas atas laporan keuangan yang diaudit, namun auditor juga harus bersikap independen dalam melakukan tugasnya. Hal ini mengakibatkan kemungkinan terjadi kecurangan antara pihak klien dan pihak Kantor Akuntan Publik dalam pemberian *fee* audit yang diluar batas kewajaran.

³ Theodorus M. Tuanakotta, **Berpikir Kritis dalam AUDITING**, Jilid 1, Salemba Empat, 2011, hal 207

Salah satu faktor yang mempengaruhi penetapan *fee* audit adalah ukuran Kantor Akuntan Publik yang menaungi auditor. Kualitas audit biasanya dikaitkan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik tempat auditor berasal, yaitu *big four* dan *non big four*. KAP *big four* dipandang lebih baik dalam memberikan jasa audit laporan keuangan perusahaan dibandingkan dengan jasa audit yang diberikan oleh KAP *non big four*.

Menurut **Raymond Immanuel**:

Semakin besar reputasi KAP yang digunakan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan maka tarif yang dikenakan juga akan semakin besar, bila dibandingkan dengan KAP yang reputasinya lebih rendah (lokal)⁴

Kasus skandal korupsi dan penipuan akuntansi dalam pelaporan keuangan yang dilakukan beberapa perusahaan terkemuka di dunia seperti Enron dan WorldCom serta melibatkan salah satu kantor akuntan publik ternama, menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan stakeholders dan menimbulkan pertanyaan seberapa tinggikah tingkat kompetensi dari independensi auditor eksternal yang pernah muncul. Timbulnya pandangan skeptis terhadap auditor eksternal cukup beralasan, hal tersebut dikarenakan banyak laporan keuangan perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan. Penelitian ini juga menemukan adanya pengaruh KAP terhadap *fee* audit dengan nilai $t = 1,969$ dan tingkat signifikansi 0,56%, yang menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap penetapan *fee* audit.

⁴ Raymond Immanuel, **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENETAPAN AUDIT FEES (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2013)**, 2014, hal 39.

Faktor lainnya yang menjadi salah satu pertimbangan dalam penentuan *audit fees* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Jadi ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini juga di temukan nilai t sebesar 1,766 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,085 yang membikykikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penetapan *fee* audit.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak pula anak perusahaan yang dimiliki. Hal ini dikarenakan perusahaan pusat mengalami perkembangan positif yang signifikan sehingga perusahaan pusat akan mengembangkan anak perusahaannya agar terjadi kontinuitas yang positif dari atas hingga ke bawah.

Arifin megemukakan bahwa: **“...perusahaan yang sebagian besar atau seluruh sahamnya yang beredar milik perusahaan lain sehingga manajemen dan operasinya dikuasai oleh perusahaan lain disebut anak perusahaan.”**⁵Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki anak perusahaan, adalah

⁵ Arifin Sabeni, **POKOK-POKOK AKUNTANSI LANJUTAN**, Edisi Kedua, Liberty, Yogyakarta, 1997, hal.286

perusahaan yang memiliki hak kendali penuh atau sebagian terhadap perusahaan lain.

Transaksi yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan semakin rumit karena perlu membuat laporan konsolidasi. Richard E. Baker mengemukakan: **“laporan keuangan konsolidasi menyajikan posisi keuangan dan hasil operasi untuk induk perusahaan dari satu atau lebih anak perusahaan seakan-akan entitas-entitas individual tersebut adalah satu entitas atau perusahaan.”**⁶ Maka apabila suatu perusahaan memiliki anak perusahaan, akancenderung membutuhkan lebih banyak penyelidikan bukti yang harus dilakukan oleh auditor untuk memastikan keakuratan datanya. Dengan kata lain, anak perusahaan akan meningkatkan kompleksitas laporan keuangan yang diaudit oleh auditor. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan keberadaan anak perusahaan akan mempengaruhi penetapan *fee* audit yang diterima oleh auditor. Namun penelitian ini menemukan bahwa anak perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penetapan *fee* audit.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *fee* audit, dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran KAP, ukuran perusahaan, anak perusahaan, dan manajemen laba terhadap penetapan *fee*

⁶ Richard E. Baker et. al., **AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN**, Jilid 1, Salemba Empat, Jakarta, 2011, hal.87

audit. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Rita Handayani Siregar (2017), yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014”, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan *fee* audit ditentukan berdasarkan Ukuran KAP, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, dalam penelitian ini ada penambahan variabel independen yakni anak perusahaan dan manajemen laba. Peneliti tertarik memilih variabel manajemen laba sebagai salah satu variabel bebas, karna dari penelitian sebelumnya menyarankan untuk penelitian selanjutnya memakai variabel manajemen laba karna tingkat kesulitannya untuk menentukan manajemen laba. Selanjutnya peneliti memilih ukuran KAP, ukuran perusahaan, anak perusahaan, dan manajemen laba sebagai variabel bebas untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selanjutnya, peneliti mengambil sampel tahun 2016 sampai 2018. Dengan alasan bahwa untuk melihat gambaran hasil dari jumlah sampel yang berbeda dari penelitian terdahulu dan untuk menemukan informasi terbaru seputar *fee* audit. Selanjutnya, konsisten dengan beberapa model penelitian sebelumnya, variabel ini akan di log naturalkan (ln). Pengukuran ini dimaksudkan untuk memperkecil perbedaan angka yang terlalu jauh dari data yang didapat sebagai sampel penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *fee* audit?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penetapan *fee* audit?
3. Apakah anak perusahaan berpengaruh terhadap penetapan *fee* audit?
4. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap penetapan *fee* audit?

1.3 Batasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi *fee* audit, maka sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, penelitian ini dibatasi dengan meneliti empat faktor saja yang mempengaruhi penetapan *fee* audit, yaitu Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, dan Manajemen Laba.

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan *fee* audit hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan menerbitkan laporan keuangan tahunan rutin dari tahun 2016-2018.

1.4 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap *fee* audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap penetapan *fee* audit.

3. Untuk mengetahui pengaruh anak perusahaan terhadap penetapan *fee* audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap *fee* audit

1.5 Metode Penelitian

Menurut Suryabrata, :

Penelitian adalah suatu proses , yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.⁷

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Yaitu dengan mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang mendukung dan dapat dijadikan landasan teoritis dalam penelitian ini.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi dan pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepustakaan mengenai *fee* audit.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan *fee* audit, serta mengarahkan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dalam cakupan judul yang sama.

⁷ Sumadi Suryabrata, **Metodologi Penelitian**, Rajawali Pers, Edisi 1, 2010, hal.11

3. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberi pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan dan memberikan kontribusi secara empiris mengenai gambaran yang mempengaruhi penetapan besaran *fee* audit.

4. Bagi pengguna laporan keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

5. Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk lebih meningkatkan kinerja dan keprofesionalan seorang auditor sehingga perusahaan lebih percaya akan kemampuan auditornya dan dijadikan sebagai acuan oleh auditor ketika menerima penugasan audit, sehingga perusahaan lebih percaya akan kemampuan auditornya dan dijadikan sebagai acuan oleh auditor ketika menerima penugasan audit, untuk menciptakan penetapan *fee* audit yang profesional sesuai dengan tahap proses audit.

6. Bagi BAPEPAM

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi dalam menambah peaturan seputar *fee* audit dalam laporan keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Agency Theory

Kajian teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara *principal* dengan *agent*. *Principal* merupakan pihak yang memberi mandat *agent* (pihak lain) dengan tujuan melakukan kegiatan jasa yang kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan tersebut atas nama pihak *principal*. Dengan kata lain, *principal* dalam hal ini merupakan pihak pemilik saham, dan *agent* merupakan pihak manajemen.

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori keagenan digunakan untuk menyelesaikan dua permasalahan (Eisenhardt, 1989) yaitu pertama, masalah keagenan yang timbul pada saat (a) keinginan-keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan, dan (b) merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi para prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agen.

Menurut Nugrahani, :

Permasalahannya adalah prinsipal tidak memverifikasi apakah agen telah melakukan tugasnya dengan tepat, dan pembagian resiko yang timbul pada saat prinsipal dan agen mungkin memiliki preferensi tindakan yang berbeda akibat perbedaan preferensi terhadap risiko.⁸

8 Nadia Rizki Nugrahani, **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENETAPAN FEE AUDIT EKSTERNAL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**, 2013, hal.12.

Agency theory ini berbicara tentang adanya pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan pihak pemilik saham (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) dalam hal terjadi konflik kepentingan. Pihak pemilik saham menginginkan adanya pengungkapan dalam laporan keuangan sesuai dengan keadaan perusahaan. Sedangkan pihak manajemen berusaha melakukan upaya agar laporan keuangan yang diterbitkan tampak baik. Dalam hal ini, pihak manajemen berharap untuk dapat mendapatkan bonus yang paling tinggi melalui laporan keuangan yang tampak baik tersebut. Laporan perkembangan perusahaan tersebut kemudian diserahkan kepada *stakeholders*. *Principal* kemudian menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Makin tinggi harga saham dan makin besar deviden, maka *agent* dianggap berkinerja baik sehingga layak mendapatkan insentif yang tinggi.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu sematamata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga muncul konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya sendiri dengan *profitabilitas* yang selalu meningkat. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak independen sebagai mediator atau perantara untuk menjembatani kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Menurut Nugrahani :

Pihak independen yang dibutuhkan untuk menjembatani kepentingan *principal* dan *agent* dalam hal ini adalah auditor eksternal. Jasa auditor eksternal digunakan untuk kegiatan pengujian laporan keuangan

untuk mengamati dan menilai kinerja dari *agent* apakah sudah sesuai dengan kepentingan *principal*.⁹

Auditor eksternal ini tidak memiliki keterikatan langsung dengan perusahaan yang membayar jasa auditnya. *Fee* yang dibayarkan atas jasa yang diberikan bagi perusahaan termasuk dalam *professional fee*, karena seorang auditor eksternal merupakan tenaga ahli yang dipekerjakan perusahaan.

2.1.2 Auditing

Menurut Agoes dan Hoesada (2009), mengemukakan tentang pengertian auditing :

Auditing adalah jasa yang diberikan oleh auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau menemukan kecurangan walaupun dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan diketemukannya kesalahan atau kecurangan.¹⁰

Menurut Ardianingsih (2018) menyatakan bahwa pengertian auditing adalah :

Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.¹¹

Selanjutnya, Sukrisno (2012) menyatakan bahwa :

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.¹²

9 Ibid, hal.12

10 Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada, **BUNGA RAMPAI AUDITING**, Salemba Empat, 2009, hal.42.

11 Arum Ardianingsih, **AUDIT LAPORAN KEUANGAN**, Bumi Aksara, 2018, hal.2.

12 Sukrisno Agus, **AUDITING : Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik**, Salemba Empat, 2012, hal 4.

Dari defenisi diatas, auditing berarti proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis terhadap laporan keuangan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan tentang semua hal yang bersifat material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2.1.3 Auditor Eksternal

Auditor eksternal adalah akuntan yang bertugas melakukan kegiatan audit laporan keuangan pada suatu perusahaan, yang bekerja sebagai akuntan publik atau merrupakan bagian dari kantor akuntan publik.

Menurut Agoes dan Hoesada, :

Akuntan publik adalah seseorang yang berhak menyandang gelar atau sebutan akuntan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan memiliki izin dari Menteri Keuangan atau pejabat berwenang lainnya untuk memberikan jasa profesional kepada masyarakat umum sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.¹³

Selanjutnya, auditor eksternal tidak diperkenankan untuk mengungkapkan informasi klien yang bersifat rahassia kepada pihak lain tanpa persetujuan dari klien. Auditor eksternal mempunyai independensi dari perusahaan yang diaudit, karena itu auditor eksternal juga di sebut sebagai auditor independen. Pengguna dari informasi keuangan perusahaan, seperti investor, agen pemerintah dan umum bergantung pada auditor eksternal untuk menghasilkan informasi yang tidak bias dan independensi.

13 Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada, **Op.Cit.**,hal.14

Auditor eksternal berbeda dengan internal auditor. Perbedaannya yaitu, : 1) tanggung jawab utama internal auditor adalah menilai strategi dan praktek manajemen risiko perusahaan, kerangka kerja pengendalian manajemen (termasuk teknologi informasinya), dan proses *governance*, 2) internal auditor tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan perusahaan. Peran utama auditor eksternal adalah untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material. Secara normal, auditor eksternal mereview prosedur pengendalian teknologi informasi saat menilai pengendalian internal keseluruhan.

2.1.4 *Fee* Audit

Fee audit adalah besaran atau imbalan yang diberikan pihak perusahaan kepada auditor atas jasa auditnya. Besaran *fee* yang diterima auditor bervariasi, tergantung pada hasil negosiasi yang dilakukan antara pihak auditee dan auditor.

Menurut Agoes, berdasarkan SPAP tentang Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik No.302 mengenai *Fee* Profesional, menegaskan :

A. Besaran *Fee*

Besarnya *fee* Anggota dapat dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya.

B. *Fee* Kontijen

***Fee* kontijen adalah *fee* yang ditetapkan untuk pelaksanaan suatu jasa profesional tanpa adanya *fee* yang akan dibebankan, kecuali ada temuan atau hasil tertentu dimana jumlah *fee* tergantung pada temuan atau hasil tertentu tersebut. *Fee* dianggap tidak kontijen jika ditetapkan oleh pengadilan atau badan pengatur atau dalam hal perpajakan, jika dasar penetapan adalah hasil penyelesaian hukum atau temuan badan pengatur. Anggota KAP tidak diperkenankan untuk**

menetapkan *fee* kontijen apabila penetapan tersebut dapat mengurangi independensi.¹⁴

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Surat Keputusan No. KEP.024/IAPI/VII/2008 pada tanggal 2 Juli 2008 tentang kebijakan penentuan audit fees (Raymond Immanuel 2014), pada Lampiran I, dijelaskan bahwa panduan dikeluarkan sebagai panduan seluruh anggota IAPI yang menjalankan praktik sebagai akuntan publik dalam menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa professional yang diberikannya. Selanjutnya, dijelaskan bahwa dalam menetapkan imbalan jasa yang wajar sesuai dengan martabat profesi akuntan publik dan dalam jumlah yang pantas untuk dapat memberikan jasa sesuai dengan tuntutan standar professional akuntan publik yang berlaku.

Data tentang *fee* audit diambil dari data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 yang benar-benar mengungkapkan besar jumlah *fee* audit. Pengungkapan jumlah besar *fee* audit pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam laporan tahunan (*annual report*) masih sangat jarang. Belum tersedianya data tentang *fee* audit dikarenakan pengungkapan data tentang *fee* audit di Indonesia masih berupa *voluntary disclosures*, sehingga belum banyak perusahaan yang mencantumkan data tersebut di dalam laporan tahunan (*annual report*). Perusahaan yang mencantumkan data tentang *fee* audit biasanya didapatkan dalam bentuk paragraf.

14 Sukrisno Agoes, **Op.Cit.**,hal.15

2.1.5 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin usaha yang diatur dalam Pasal 1 angka 5 UU Nomor 5 tahun 2011, tentang Akuntan Publik dan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik untuk memberikan jasanya. Bidang jasa KAP meliputi:

1. Jasa attestasi, termasuk didalamnya adalah audit umum atas laporan keuangan, pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan performa, review atas laporan keuangan, dan jasa audit serta attestasi lainnya.
2. Jasa non attestasi, yang mencakup jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi. Dalam hal pemberian jasa audit atas laporan keuangan, KAP hanya dapat memberikan pelayanan paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut. Badan usaha KAP dapat berbentuk:
 3. Perseorangan: hanya dapat didirikan dan dijalankan oleh seorang akuntan publik yang juga bertindak sebagai pimpinan
 4. Persekutuan perdata atau firma: hanya dapat didirikan oleh paling sedikit 2 orang akuntan dan/atau 75% dari semua sekutu adalah akuntan publik. Masing-masing sekutu disebut rekan (partner) dan salah seorang sekutu bersifat sebagai Pemimpin Rekan.
 5. Bentuk usaha lain yang sesuai dengan karakteristik profesi akuntan publik, seperti yang diatur oleh Undang-Undang.

KAP dapat melakukan kerjasama dengan KAP atau organisasi audit asing. KAP dapat mencantumkan nama atau organisasi audit asing tersebut pada nama kantor, kepala surat, dokumen, dan media lainnya setelah mendapat persetujuan Menteri Keuangan. Penulisan huruf KAP atau organisasi audit tidak boleh melebihi besarnya huruf KAP.

Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar diasumsikan dengan audit yang dilakukan lebih berkualitas dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih kecil karena adanya kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit, termasuk menjalankan prosedur-prosedur audit yang baku. Di Indonesia, kantor akuntan publik besar lebih dikenal dengan nama *The Big Four* dan non-*The Big Four*.

The Big Four adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk 22 perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. *The Big Four* terdiri dari: Ernst & Young, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, dan PWC. Dalam memilih mempekerjakan auditor untuk memberikan jasa audit, perusahaan memiliki pandangan, jika diaudit oleh kantor akuntan publik yang besar dan memiliki hubungan kerja sama dengan kantor akuntan publik asing, maka akan menghasilkan penilaian yang lebih baik dimata *stakeholders* dibandingkan bila diaudit oleh kantor akuntan publik. Dalam penelitian ini pengukuran dari variabel KAP diukur dengan menggunakan variabel *Dummy*, dimana KAP yang tergolong *Big Four* akan diberi skor 1 dan selain dari pada *The Big Four* diberi skor 0. Variabel ini akan dilambangkan dengan BIG4 dalam persamaan.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Jumlah besaran *fee* audit yang dikeluarkan perusahaan atas jasa yang diberikan auditor, ditentukan melalui proses negosiasi antara auditor dengan perusahaan. Negosiasi tersebut berdasarkan berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Salah satu pertimbangan dalam penentuan besaran *audit fees* yaitu ukuran perusahaan *auditee*. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menjadi tolak ukur untuk menentukan penawaran jasa auditor. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya total aset atau aktiva, karena aktiva merupakan kekayaan utama dari suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih mampu menghasilkan laba dari pada perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih sedikit. Semakin besar ukuran perusahaan *auditee*, maka semakin panjang juga durasi audit yang dilakukan oleh auditor. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas transaksi perusahaan yang juga semakin tinggi. Oleh karena itu, auditor membutuhkan durasi audit yang lebih panjang dibandingkan ketika auditor melakukan audit pada perusahaan dengan ukuran perusahaan yang kecil dengan kompleksitas transaksi yang rendah.

Menurut Pertiwi :

Perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal, hal ini dikarenakan perusahaan besar yang pasti memiliki jumlah aset yang besar pula, harus memenuhi *public demand*, yaitu pengungkapan dalam laporan keuangan yang lebih luas.¹⁵

15 Mentari Putri Pertiwi, **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, REPUTASI AUDITOR, DAN AUDIT *DELAY* TERHADAP AUDIT *FEE***, Vol. 3 No. 2 /Agustus 2019

Dalam penelitian ini, variabel ukuran perusahaan diproksikan dan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset dan dilambangkan dengan CS (Company Size). Hal ini disebabkan karena total aktiva masing-masing perusahaan berbeda, dan memiliki selisih yang besar dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Maka total aktiva perlu di Ln kan agar terhindar dari data yang abnormal.

2.1.7 Anak Perusahaan

Arifin megemukakan bahwa: **“...perusahaan yang sebagian besar atau seluruh sahamnya yang beredar milik perusahaan lain sehingga manajemen dan operasinya dikuasai oleh perusahaan lain disebut anak perusahaan.”**¹⁶

Anak perusahaan disebut juga *subsidiary* atau lini induk perusahaan. Anak perusahaan (*subsidiary*), dalam urusan bisnis, adalah sebuah perusahaan yang dikendalikan oleh sebuah perusahaan yang lebih tinggi. Anak perusahaan juga turut atau sepenuhnya dikendalikan oleh perusahaan lain, karena sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh perusahaan lain atau induk perusahaan.

Setiap perusahaan yang sudah besar, pasti akan mengembangkan usahanya dengan melahirkan anak perusahaannya. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula anak atau lini perusahaan tersebut. Hal ini mengakibatkan kompleksitas dalam audit yang dilakukan oleh auditor eksternal semakin tinggi dan biaya yang dikeluarkan perusahaan kemungkinan semakin besar.

¹⁶ Arifin Sabeni, **POKOK-POKOK AKUNTANSI LANJUTAN**, Edisi Kedua, Liberty Yogyakarta, 1997, hal.286

Selanjutnya, perusahaan induk sering disebut sebagai perusahaan pengakuisisi, dan entitas target sebagai anak perusahaan setelah adanya kombinasi bisnis.

Menurut Raymond Immanuel :

Sebuah perusahaan induk tidak harus menjadi perusahaan lebih besar atau “lebih kuat”, itu mungkin bagi perusahaan induk untuk lebih kecil dari anak perusahaan. Induk perusahaan dan anak perusahaan tidak selalu harus beroperasi di lokasi yang sama, atau mengoperasikan bisnis yang sama, tetapi juga mungkin bahwa mereka bisa dibayangkan sebagai pesaing di pasar.¹⁷

Namun, PSAK 22 revisi 2010 (Karyawati,2011), memberikan indikasi yang dapat dipakai untuk menentukan perusahaan pengakuisisi atau perusahaan induk, yaitu:

1. Ukuran pihak pengakuisisi (dinyatakan dengan laba, aset, atau pendapatan) lebih besar dari entitas target.
2. Jika kombinasi bisnis melibatkan lebih dari dua pihak, maka pengakuisisi biasanya merupakan pihak yang berinisiatif melakukan kombinasi bisnis, dan ukurannya lebih besar dari pihak lain dalam kombinasi bisnis.
3. Entitas baru yang dibentuk sebagai hasil dari kombinasi bisnis tidak selalu merupakan pihak pengakuisisi. Jika entitas baru dibentuk untuk menerbitkan kepentingan ekuitas dalam rangka kombinasi bisnis, maka salah satu entitas yang bergabung merupakan pihak pengakuisisi dengan melihat ukuran dan faktor lainnya.
4. Jika kombinasi bisnis mengakibatkan manajemen suatu perusahaan mendominasi penentuan anggota manajemen perusahaan yang bergabung, maka perusahaan yang dominan tersebut adalah perusahaan pengakuisisi.¹⁸

Pada umumnya pihak pengakuisisi atau perusahaan induk berkewajiban menyusun laporan konsolidasian.

Karyawati menyatakan:

¹⁷ Raymond Immanuel, *Op.Cit.*, hal.6

¹⁸ Glorida Karyawati, *AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN Edisi IFRS*, Salemba Empat, 2011, hal.6

Pihak pengakuisisi diidentifikasi sebagai pihak yang mengalihkan kas atau aset lainnya, atau memiliki liabilitas atas kombinasi bisnis. Biasanya pengakuisisi adalah pihak yang menerbitkan kepentingan ekuitas tersebut. Oleh karena itu, perusahaan induk merupakan perusahaan yang memiliki ukuran atau jumlah aset yang lebih besar.¹⁹

Dalam penelitian ini, variabel anak perusahaan juga akan dihitung dengan menggunakan variabel *Dummy* atau skala nominal. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan diberikan nilai 1, sementara perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan diberikan nilai 0.

2.1.8 Manajemen Laba

Menurut Silaban dan Siallagan :

manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu indikator yang dapat mengurangi kredibilitas pelaporan keuangan.²⁰

Menurut Belkaoui :

”...esensi dari manajemen laba (*earnings management*), yaitu suatu kemampuan untuk “memanipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat merancang tingkat laba yang diharapkan”.²¹

Manajemen laba merupakan suatu manipulasi data laporan keuangan dengan dasar akrual yang dilakukan oleh manajemen untuk menaikkan atau menurunkan laba perusahaan agar laporan keuangan yang disajikan terlihat baik dan stabil.

¹⁹ Glorida Karyawati, **Loc.Cit.**, hal.20

²⁰ Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan, **TEORI AKUNTANSI**, Edisi kedua, Universitas HKBP Nommensen, 2012, hal.272

²¹ Ahmed Riahi Belkaoui, **ACCOUNTING THEORY**, Edisi lima, Salemba Empat, 2011, hal.72

Manajemen laba dapat terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Immanuel mengemukakan :

Perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang lebih tinggi cenderung untuk berusaha menutupi praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen dengan cara membyarakan biaya audit yang lebih tinggi bagi auditor, agar auditor tersebut tetap memberikan opini yang baik atas laporan keuangan perusahaan tersebut.²²

Selain itu adanya praktik manajemen laba juga akan meningkatkan kompleksitas audit yang dilakukan auditor sehingga memakan waktu audit yang lebih banyak, dan akan dibebankan sebagai salah satu syarat kerja auditor tersebut.

Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan menselisihkan total accruals (TAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDAC). Total akrual didapat dengan mengurangi laba bersih perusahaan dengan arus kas operasi. Sedangkan *nondiscretionary accruals* didapat dengan menjumlahkan hasil regresi linier setelah dikali dengan hasil pembagian 1 dibagi total aset periode sebelumnya, perubahan pendapatan dan perubahan piutang dibagi dengan total aset periode sebelumnya, dan aset tetap dibagi total aset periode sebelumnya. Maka manajemen laba (*discretionary accrual*) dapat dihitung dari

²² Raymond Immanuel, **Op.Cit.**, hal.6

hasil pengurangan total aset dibagi total asset periode sebelumnya dengan *nondiscretionary accruals*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadia Rizki Nugrahani (2013), menyimpulkan bahwa karakteristik auditor, ukuran perusahaan, dan anak perusahaan, berpengaruh positif terhadap penetapan *fee* audit. Sedangkan internal audit, independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, intensitas pertemuan dewan komisaris, ukuran komite audit, dan intensitas komite audit, berpengaruh negatif terhadap penetapan *fee* audit.

Khunsul Kotimah (2014) membuktikan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, manajemen laba, tipe auditor, dan internal audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penetapan *audit fees*.

Dari hasil penelitian Raymond Immanuel dan Etna Nur Afri Yuyetta menyimpulkan bahwa tipe kepemilikan, ukuran perusahaan, anak perusahaan, ukuran KAP, dan manajemen laba, berpengaruh positif terhadap *audit fees*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pebrina Hasibuan, Prima Aprilyani, dan Fatahurrazak menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap penetapan *fee* audit. Sedangkan dewan komisaris independen, komite audit independen, ukuran komite audit, dan profitabilitas, tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Khikia, menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, kompleksitas audit, profitabilitas perusahaan, jenis industri, ukuran

auditor, dan risiko audit, berpengaruh terhadap *fee* audit. Sedangkan audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap penetapan *fee* audit

Tabel 2.1

Ringkasan penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Nugrahani (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan <i>fee</i> audit eksternal pada perusahaan yang terdaftar di BEI	Variabel dependen : <i>Fee</i> audit Variabel independen : Internal audit, independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, intensitas pertemuan dewan komisaris, ukuran komite audit, intensitas komite audit, karakteristik auditor, ukuran perusahaan, anak perusahaan	Internal audit, independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, intensitas pertemuan dewan komisaris, ukuran komite audit, dan intensitas komite audit, berpengaruh negatif terhadap penetapan <i>fee</i> audit. Sedangkan karakteristik auditor, ukuran perusahaan, dan anak perusahaan, berpengaruh positif terhadap penetapan <i>fee</i> audit.
Khotimah (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba, Tipe Auditor, dan Internal Audit terhadap <i>Audit fees</i> ; Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode	Variabel dependen: <i>Audit fees</i> Variabel independen : Ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, manajemen laba, tipe auditor, internal audit	Ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, manajemen laba, tipe auditor, dan internal audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penetapan <i>audit fees</i> .

	2010-2013		
Immanuel dan Yuyetta (2014)	Analisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan <i>Auditfees</i> ; studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Variabel dependen: <i>Audit fees</i> Variabel independen : Tipe kepemilikan, ukuran perusahaan, anak perusahaan, ukuran KAP, manajemen laba	Tipe kepemilikan, ukuran perusahaan, anak perusahaan, ukuran KAP, dan manajemen laba, berpengaruh positif terhadap <i>audit fees</i> .
Hasibuan, Aprilyani, dan Fatahurrazzak (2014)	Pengaruh dewan komisaris, komite audit, dan profitabilitas terhadap <i>fee</i> audit eksternal; studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014	Variabel dependen: <i>Fee</i> audit Variabel independen : Dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit independen, ukuran komite audit, profitabilitas	Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap penetapan <i>fee</i> audit. Sedangkan dewan komisaris independen, komite audit independen, ukuran komite audit, dan profitabilitas, tidak berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit.
Khikia (2014)	<i>Determinants of audit fees; evidence from Jordan</i>	Variabel dependen: <i>Fee</i> audit Variabel independen : Ukuran perusahaan, kompleksitas audit, risiko audit, profitabilitas perusahaan, jenis industri, audit <i>tenure</i> , ukuran auditor	Ukuran perusahaan, kompleksitas audit, profitabilitas perusahaan, jenis industri, ukuran auditor, dan risiko audit, berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit. Sedangkan audit <i>tenure</i> tidak berpengaruh terhadap penetapan <i>fee</i> audit.
Rita Handayani Siregar (2017)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan <i>fee</i> audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di	Variabel dependen : <i>fee</i> audit Variable independen : Ukuran KAP, Dewan Komisaris Independen, Ukuran	Ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit. Sedangkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh

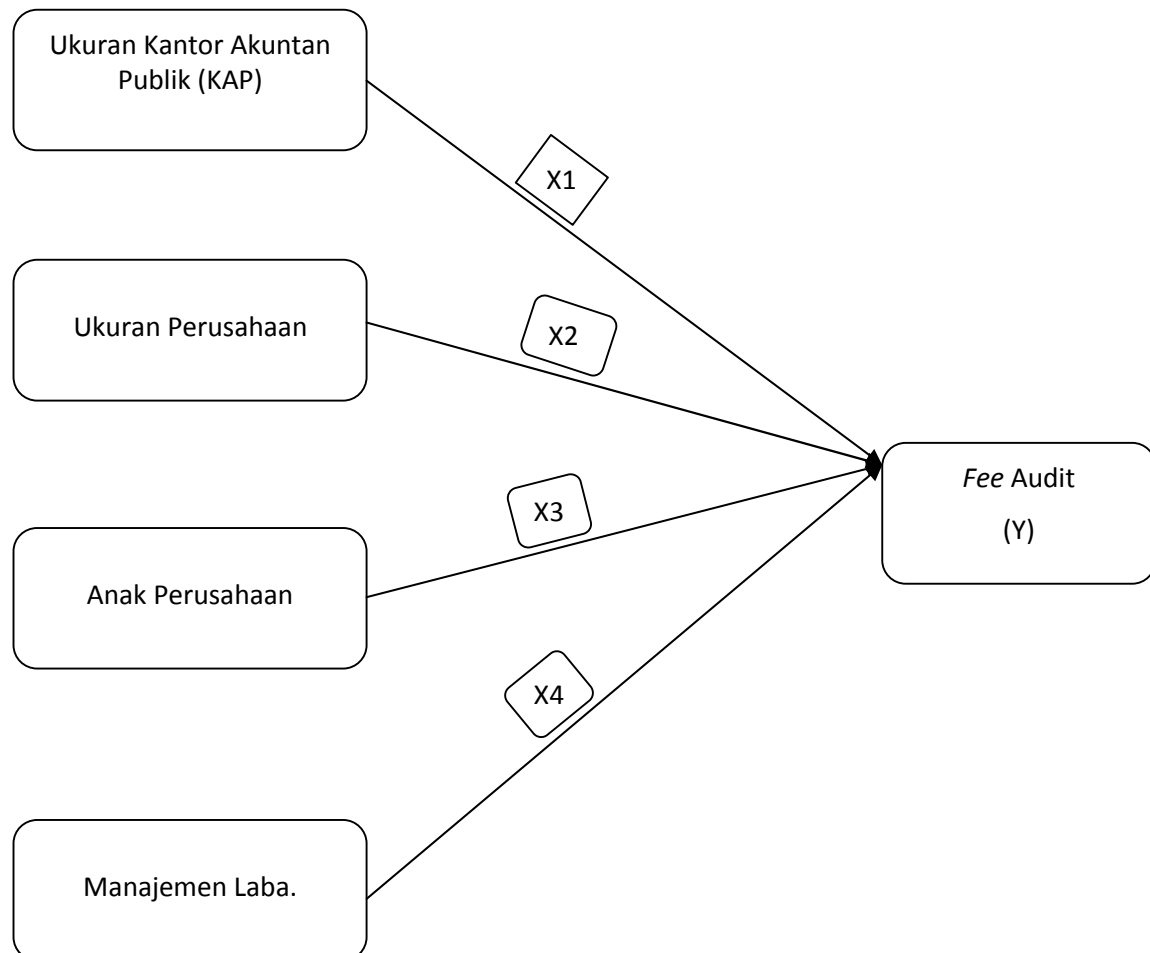
	bursa efek Indonesia periode 2012- 2014	Perusahaan, dan Profitabilitas Perusahaan	terhadap penetapan <i>fee</i> audit.
--	--	---	---

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini variabel independen adalah Fee audit. Faktor-faktor yang mempengaruhi (variabel dependen) penetapan *fee* audit terhitung cukup banyak. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis empat faktor yang mempengaruhi penetapan *fee* audit. Empat faktor yang dianalisis tersebut adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), ukuran perusahaan, anak perusahaan, dan manajemen laba. Untuk itu ditetapkan bahwa variabel independen (Y) adalah *fee* audit, dan variabel dependen (X) adalah ukuran KAP, ukuran perusahaan, anak perusahaan, dan manajemen laba.

Maka kerangka konseptual yang dapat digambarkan dari uraian diatas adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Sumber : dioalah, 2020

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin usaha yang diatur dalam Pasal 1 angka 5 UU Nomor 5 tahun 2011, tentang Akuntan Publik dan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik untuk memberikan jasanya. Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar diasumsikan dengan audit yang dilakukan lebih berkualitas dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih kecil karena adanya kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit, termasuk

menjalankan prosedur-prosedur audit yang baku. Di Indonesia, kantor akuntan publik besar lebih dikenal dengan nama *The Big Four* dan non-*The Big Four*. Dalam penelitian ini pengukuran dari variabel KAP diukur dengan menggunakan variabel *Dummy*, dimana KAP yang tergolong *Big Four* akan diberi skor 1 dan selain dari pada *The Big Four* diberi skor 0. Variabel ini akan dilambangkan dengan BIG4 dalam persamaan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menjadi tolak ukur untuk menentukan penawaran jasa auditor. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya total aset atau aktiva, karena aktiva merupakan kekayaan utama dari suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih mampu menghasilkan laba dari pada perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih sedikit. Semakin besar ukuran perusahaan *auditee*, maka semakin panjang juga durasi audit yang dilakukan oleh auditor. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas transaksi perusahaan yang juga semakin tinggi. Oleh karena itu, auditor membutuhkan durasi audit yang lebih panjang dibandingkan ketika auditor melakukan audit pada perusahaan dengan ukuran perusahaan yang kecil dengan kompleksitas transaksi yang rendah.

Anak perusahaan disebut juga *subsidiary* atau lini induk perusahaan. Anak perusahaan (*subsidiary*), dalam urusan bisnis, adalah sebuah perusahaan yang dikendalikan oleh sebuah perusahaan yang lebih tinggi. Anak perusahaan juga turut atau sepenuhnya dikendalikan oleh perusahaan lain, karena sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh perusahaan lain atau induk perusahaan. Dalam penelitian ini, variabel anak perusahaan juga akan dihitung dengan menggunakan

variabel *Dummy* atau skala nominal. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan diberikan nilai 1, sementara perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan diberikan nilai 0.

Manajemen laba merupakan suatu manipulasi data laporan keuangan dengan dasar akrual yang dilakukan oleh manajemen untuk menaikkan atau menurunkan laba perusahaan agar laporan keuangan yang disajikan terlihat baik dan stabil. Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan menselisihkan total accruals (TAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDAC). Total akrual didapat dengan mengurangi laba bersih perusahaan dengan arus kas operasi. Sedangkan *nondiscretionary accruals* didapat dengan menjumlahkan hasil regresi linier setelah dikali dengan hasil pembagian 1 dibagi total aset periode sebelumnya, perubahan pendapatan dan perubahan piutang dibagi dengan total aset periode sebelumnya, dan aset tetap dibagi total aset periode sebelumnya. Maka manajemen laba (*discretionary accrual*) dapat dihitung dari hasil pengurangan total aset dibagi total aset periode sebelumnya dengan *nondiscretionary accruals*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan penjelasan yang telah dituliskan di atas, maka peneliti akan mencoba mengetahui pengaruh dari Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan dan manajemen laba terhadap penentuan *audit fees*.

2.4.1 Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *Fee Audit*

Immanuel mengemukakan :

Kantor akuntan publik yang memiliki reputasi internasional tentu memiliki jam terbang yang lebih tinggi, klien yang lebih banyak dan efisiensi serta efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan kantor akuntan publik dalam negeri.²³

Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* akan melakukan komunikasi yang intensif dengan auditor eksternalnya untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. KAP *big four* dipandang lebih baik dalam memberikan jasa audit laporan keuangan perusahaan dibandingkan dengan jasa audit yang diberikan oleh KAP *non big four*. Semakin besar reputasi KAP yang digunakan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan maka tarif yang dikenakan juga akan semakin besar, bila dibandingkan dengan KAP yang reputasinya lebih rendah (lokal).

Pada umumnya perusahaan besar, seperti perusahaan yang sudah *go public* atau perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), akan lebih cenderung menggunakan KAP *Big Four* dalam mengaudit laporan keuangannya demi menjaga nama baik perusahaan dikalangan publik. Hal ini dikarenakan KAP *Big Four* dipandang sebagai KAP yang telah berafiliasi dengan KAP Internasional, sehingga telah memiliki nama yang besar dan reputasi yang dianggap baik oleh masyarakat. Dengan demikian, KAP *Big Four* memungkinkan dapat meningkatkan kepercayaan klien atas kredibilitas dari KAP itu sendiri melalui kemampuan auditor yang dimiliki, latihan, pengalaman, jam terbang yang lebih tinggi dibanding KAP yang masih kecil. Hal ini didukung oleh penelitian

²³ Raymond Immanuel, **Op.Cit.**, hal.6

Nugrahani (2013):“**KAP *Big Four* biasanya lebih sering dihadapkan pada sumber daya dan klien yang lebih banyak, efektivitas dan efisiensi lebih baik sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja**”.²⁴

Didukung oleh penelitian Siregar (2017), menyimpulkan:“**besar kecilnya ukuran KAP yang digunakan suatu perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, hal ini berakibat dengan tinggi rendahnya *fee* audit yang dibayarkan pihak perusahaan**”.²⁵

Dan dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pebrina (2010) yang menyatakan: “**kantor akuntan publik *Big Four* dipandang sebagai auditor yang akan menghasilkan tingkat kualitas audit yang lebih tinggi dan bermutu yang membuat sedikit kesalahan dari *Non Big Four***.”²⁶

Maka sejalan dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini hipotesis yang dirumuskan:

H₁= Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap *fee* audit

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Fee* Audit

Penelitian ini menganalisis tentang adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *fee* audit. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi jumlah *fee* audit yang dikeluarkan perusahaan. Menurut Siregar (2017): “**Hal ini dikareakan besar kecilnya ukuran perusahaan berkaitan langsung dengan**

24 Nadia Rizki Nugrahani, *Op.Cit.*, hal.12

25 Rita Handayani Siregar, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016*, hal.37

26 Pebrina Hasibuan, *Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Profitabilitas terhadap Fee Audit Eksternal (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)*, hal 41

besar kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan, sehingga berpengaruh pada proses pengerjaan audit yang dilakukan auditor.”²⁷

Hal ini didukung oleh penelitian Immanuel (2014), yang menyatakan bahwa: **“Ukuran perusahaan yang besar dengan jumlah asset yang tinggi akan membuat proses audit yang dilakukan auditor eksternal akan semakin rumit. Semakin besar ukuran perusahaan *auditee*, maka semakin panjang juga durasi audit yang dilakukan oleh auditor.”²⁸**

Hal ini disebabkan oleh kompleksitas transaksi perusahaan yang juga semakin tinggi. Oleh karena itu, auditor membutuhkan durasi audit yang lebih panjang dibandingkan ketika auditor melakukan audit pada perusahaan dengan ukuran perusahaan yang kecil dengan kompleksitas transaksi yang rendah.

Didukung oleh penelitian Nugrahani (2013):

“Ukuran perusahaan yang besar dengan jumlah asset yang tinggi akan membuat proses audit yang dilakukan auditor eksternal akan semakin rumit, sehingga mengakibatkan peningkatan besaran *fee* audit yang dibayarkan perusahaan.”²⁹

Maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H₂ = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penetapan *fee* audit

2.4.3 Pengaruh Anak Perusahaan terhadap *Fee* Audit

Semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula anak atau lini perusahaan tersebut. Hal ini mengakibatkan kompleksitas dalam audit yang dilakukan oleh auditor eksternal semakin tinggi dan biaya yang dikeluarkan perusahaan kemungkinan semakin besar.

27 Rita Handayani Siregar, **Op.Cit.**, hal.30

28 Raymond Immanuel, **Op.Cit.**, hal.6

29 Nadia Rizky Nugrahani, **Op.Cit.**, hal.12

Menurut penelitian Chandra (2015) mengatakan bahwa anak perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit fees*. Hal ini didukung oleh penelitian Immanuel (2014): **“Keberadaan anak perusahaan akan meningkatkan kompleksitas audit yang dilakukan auditor.”**³⁰

Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Nugrahani (2013): **“Semakin kompleks klien, semakin sulit untuk mengaudit dan akan membutuhkan waktu yang lebih lama pula, sehingga berakibat pada *fee* audit yang semakin tinggi.”**³¹

Sedangkan menurut penelitian Berlinna (2018), menunjukkan:

“Keberadaan anak perusahaan tidak meningkatkan kompleksitas audit yang dilakukan oleh auditor sehingga hal tersebut tidak akan mempengaruhi *audit fees* yang dikeluarkan oleh perusahaan atas jasa audit yang telah dikeluarkan auditor.”³²

Maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H₃ = Anak perusahaan berpengaruh terhadap penetapan *fee* audit

2.4.4 Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Fee* Audit

Manajemen laba merupakan suatu manipulasi data laporan keuangan dengan dasar akrual yang dilakukan oleh manajemen untuk menaikkan atau menurunkan laba perusahaan agar laporan keuangan yang disajikan terlihat baik dan stabil. Praktik manajemen laba akan meningkatkan kompleksitas audit yang dilakukan auditor sehingga memakan waktu audit yang lebih banyak, dan akan

30 Raymond Immanuel, **Op.Cit.**, hal.6

31 Nadia Rizky Nugrahani, **Op.Cit.**, hal.12

32Celia Makkiyatul Berlinna, **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENETAPAN AUDIT FEES (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)**, 2018, hal.

dibebankan sebagai salah satu syarat kerja auditor tersebut sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya yang besar untuk audit laporan keuangannya.

Menurut Immanuel (2014): **“Praktik manajemen laba akan meningkatkan kompleksitas audit yang dilakukan auditor sehingga memakan waktu audit yang lebih banyak, dan akan dibebankan sebagai salah satu syarat kerja auditor tersebut.”**³³

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Khotimah (2014) yang menyatakan:

Manajemen laba berpengaruh terhadap *audit fees* sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang lebih tinggi cenderung untuk membayar *audit fees* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat manajemen labanya lebih rendah, perusahaan membayar *audit fees* yang lebih tinggi karena jasa auditor yang digunakan dalam mengaudit laporan keuangan sebagai monitor untuk *stakeholders*.³⁴

Maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H₄ = Manajemen laba berpengaruh terhadap penetapan *fee* audit

³³ Raymond Immanuel, *Op.Cit.*, hal.6

³⁴ Husnul Khotimah, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba, Tipe Auditor, dan Internal Audit terhadap Audit fees; Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013*), 2014, hal.80

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 melalui akses website www.idx.co.id. Waktu penelitian ini berlangsung pada bulan Februari 2020 sampai dengan April 2020.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Periode 3 tahun dipilih karena merupakan data terbaru yang bisa diperoleh dan diharapkan dengan periode waktu 3 tahun akan diperoleh hasil yang baik dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *fee* audit pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipilih karena diharapkan dengan populasi yang cukup banyak dapat memperoleh sampel yang memadai untuk penelitian ini.

3.2.2 Sampel

Metode sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* (dipilih berdasarkan kriteria tertentu dari pertimbangan peneliti) dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria tersebut ditentukan sebagai berikut :

1. Saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan tahunan periode 2016-2018
3. Perusahaan menyertakan laporan tahunan beserta laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang benar-benar menungkapkan besar *fee* audit pada laporan tahunan dan memiliki data lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan

Tabel 3.1
Tahapan Seleksi Sampel dengan Kriteria

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018	164
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menerbitkan annual report beserta laporan keuangan auditan tahun 2016-2018	46
Perusahaan sektor manufaktur yang menggunakan mata uang selain rupiah	13
Perusahaan sektor manufaktur yang mengalami kerugian	12
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak mencantumkan <i>fee</i> audit	69
Jumlah sampel penelitian terpilih	23
Jumlah pengamatan (tahun)	3
Total sampel selama periode penelitian	69

Sumber : Data sekunder diolah 2020

Tabel 3.2
Daftar sampel penelitian terpilih

No	Kode (Nama Perusahaan)
1	ROTI (Nippon IndosariCorporindoTbk)
2	SMSM (SelamatSempurnaTbk)
3	AKPI (ArghaKarya Prima Industry Tbk)
4	ARNA (Arwana Citra MuliaTbk)
5	ASII (Astra International Tbk)
6	AUTO (Astra Auto Part Tbk)
7	BATA (Sepatu Bata Tbk)
8	CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk)
9	DVLA (Darya VariaLaboratoriaTbk)
10	EKAD (Ekadharma International Tbk)
11	GGRM (GudangGaramTbk)
12	HMSP (Hanjaya Mandala SampoernaTbk)
13	IGAR (Champion Pasific Indonesia Tbk d.hKageoIgar Jaya Tbk)
14	INCI (IntanWijaya International Tbk)
15	INTP (Indocement Tunggal PrakasaTbk)
16	JECC (Jembo Cable Company Tbk)
17	JPFA (JapfaComfeed Indonesia Tbk)
18	KINO (Kino Indonesia Tbk)
19	KLBF (Kalbe FarmaTbk)
20	MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk)
21	SMGR (Semen Indonesia Tbk d.h Semen Gresik Tbk)
22	TOTO (Surya Toto Indonesia Tbk)
23	WIIM (Wismilak Inti MakmurTbk)

Sumber : Data diolah tahun 2020

3.3 Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dipelajari dan dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi berupa data keuangan perusahaan meliputi data keuangan tahunan. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan.

b. Sumber Data

Sumber data berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dengan cara mendownload data-data laporan keuangan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipublikasikan, yaitu www.idx.co.id dan dari berbagai macam literatur yang diperoleh dari situs website www.google.com.

3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditfees*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran KAP, ukuran perusahaan, keberadaan anak perusahaan, dan manajemen laba.

3.4.2 Defenisi Operasional

3.4.2.1 Fee Audit

Fee audit adalah besaran atau imbalan yang diberikan pihak perusahaan kepada auditor atas jasa auditnya. Besaran *fee* yang diterima auditor bervariasi, tergantung pada hasil negosiasi yang dilakukan antara pihak auditee dan auditor.

Data tentang *fee* audit diambil dari data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 yang benar-benar mengungkapkan besar jumlah *fee* audit. Pengungkapan jumlah besar *fee* audit pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam laporan tahunan (*annual report*) masih sangat jarang. Belum tersedianya data tentang *fee* audit dikarenakan pengungkapan data tentang *fee* audit di

Indonesia masih berupa *voluntary disclosures*, sehingga belum banyak perusahaan yang mencantumkan data tersebut di dalam laporan tahunan (*annual report*). Perusahaan yang mencantumkan data tentang *fee* audit biasanya didapatkan dalam bentuk paragraf.

3.4.2.2 Variabel Dependen

a. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Ukuran KAP cukup beragam. Dari yang hanya mempunyai satu orang staf sampai ribuan orang staf.

Menurut Siregar (2014):

Terdapat empat kategori ukuran KAP, yaitu : KAP Internasional, KAP Nasional, KAP Lokal dan KAP Lokal Kecil. Perkembangan terkini KAP Internasional yang ada disebut KAP *The Big Four* yang terdiri dari Price Water House & Coopers, Deloitte Touche Tohmatsu, Earnings & Young, dan KPMG³⁵

Pengukuran dari variabel KAP diukur dengan menggunakan variabel *Dummy* dimana KAP yang tergolong *Big Four* akan diberi skor 1 dan selain dari pada *The Big Four* diberi skor 0.

Variabel ini akan dilambangkan dengan BIG4 dalam persamaan.

b. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Variabel ukuran perusahaan diprosikan dan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset dan

³⁵ Rita Handayani Siregar, **Op.Cit.**, hal.30

dilambangkan dengan CS. Hal ini disebabkan karena total aktiva masing-masing perusahaan berbeda, dan memiliki selisih yang besar dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Maka total aktiva perlu di Ln kan agar terhindar dari data yang abnormal.

$$CS = Ln.Ta$$

Dimana :

CS : Ukuran Perusahaan

Ln : Logaritma Natural adalah logaritma yang berbasis e, yaitu

2.7182818... yang terdefiniskan untuk semua bilangan real positif x,
dan dapat juga didefinisikan untuk bilangan kompleks yang bukan nol.

Ta : Total Aktiva, merupakan jumlah total dari seluruh kekayaan

c. Anak Perusahaan

Variabel anak perusahaan akan diukur dengan menggunakan skala nominal. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan diberikan nilai 1, sementara perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan akan diberikan nilai 0. Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan SUBSIDRS dalam persamaan.

d. Manajemen Laba

Dalam menganalisis pengaruh manajemen laba, peneliti menggunakan rumus yang terdapat di penelitian Immanuel (2014), yaitu menggunakan model *Modified Jones* yang merupakan

perkembangan dari model Jones. *Modified Jones* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya. Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihiutng dengan menselisihkan total accruals (TAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDAC):

Model perhitungan manajemen laba:

1. $TAC_{it} = EAT_{it} - OCF_{it}$
2. Menghitung nilai accrual yang diestimasi dengan persamaan

ordinary least regression

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{it-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} + \epsilon_1$$

3. Nilai NDAC (*nondiscretionary accrual*) dari persamaan regresi diatas dengan memasukkan nilai

$$NDAC = \alpha_1 \frac{1}{TA_{it-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} + \epsilon_1$$

4. Menghitung *discretionary accrual*

$$DAC = \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} - NDAC_{it}$$

Keterangan:

TAC it : *Total accruals* perusahaan i pada periode t

EBT it : *Earning before tax* (laba bersih sebelum pajak) perusahaan i pada periode t

OCF it : *Operating Cash Flow* (aruskas bersih) perusahaan i period t

TAit-1 : *total asset* perusahaan i pada periode t-1

REVit : *Revenue* perusahaan i pada periode t

REC it : *Receivable* perusahaan i pada periode t

PPE it : Asset tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan i
tahun t

NDACit : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

DAit : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Siregar mengungkapkan:

Analisis statis deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata yang dilihat dari nilai rata-rata (mean) standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi).³⁶

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan maka perlu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji Normalitas, Heteroskedastisitas, dan Multikolinearitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Widodo **“uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi residual.”³⁷** Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini, sama dengan peneliti terdahulu, yaitu dengan menggunakan uji analisis statistik, yang dapat dilihat melalui *one-sample kolmogorov-smirnov* (K - S). Dasar pengambilan keputusannya adalah :

³⁶ Rita Handayani Siregar, **Op.Cit.**, hal.30

³⁷ Widodo, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta, 2017, hal.111

- a. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ atau 5 persen, maka data tidak terdistribusi secara normal
- b. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ atau 5 persen, maka data terdistribusi secara normal

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi, dapat dilihat dari nilai *tolerance value* dan *varian inflation factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independenn manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Maka, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi.

Nilai *cutoff* yang umum adalah :

- a. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- b. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Adapun uji heterokedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji glejser, yaitu uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heterokedastisitas atau tidak dengan cara meregres absolut residual (Ab_Res).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau

sebelumnya. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DWtest), yaitu metode pengujian sering digunakan dengan ketentuan :

H_0 : Tidak ada autokorelasi

H_1 : Ada autokorelasi

Dasar pengambilan uji autokorelasi dengan DW test, yaitu :

a. Deteksi autokorelasi positif

Jika $d < d_l$, maka terdapat autokorelasi positif

Jika $d > d_u$, maka tidak terdapat autokorelasi positif

Jika $d_l < d < d_u$, maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak ada kesimpulan yang pasti.

b. Deteksi autokorelasi negatif

Jika $(4 - d) < d_l$, maka terdapat autokorelasi negatif

Jika $(4 - d) > d_u$, maka tidak terdapat autokorelasi negatif

Jika $d_l < (4 - d) < d_u$, maka pengujian tidak meyakinkan.

3.5.3 Analisis Regresi

Menurut Rita Handayani:

Analisis merupakan analisis yang digunakan untuk melihat ketergantungan variabel dependen pada satu atau beberapa variabel independen sehingga dapat memprediksi rata-rata populasi variabel berdasarkan nilai variabel independen.³⁸

3.5.3.1 Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan model regresi yang memiliki lebih dari satu variabel independen, yang bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh ukuran KAP, ukuran

³⁸ Rita Handayani Siregar, **Op.Cit.**, hal.30

perusahaan, anak perusahaan dan manajemen laba terhadap *fee* audit. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + \epsilon$$

Dimana :

Y = Fee audit

X1 = KAP Big Four

X2 = Ukuran Perusahaan

X3 = Anak Perusahaan

X4 = Manajemen Laba

a = Konstanta

b1-b4 = Koefisien Regresi

ϵ = Standard Error

3.5.4 Pengujian Hipotesis

3.5.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur proporsi variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh regresi. Nilai R² berkisar antara 0 sampai 1, apabila R² = 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan jika R² = 1 berarti suatu hubungan yang sempurna. Untuk regresi dengan variabel bebas lebih dari 2 maka digunakan *adjusted R²* sebagai koefisien determinasi.

3.5.4.2 Uji Statistik T

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan, maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan suatu variabel independen mempengaruhi variabel dependen.